

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Penyakit virus yang sangat menular yang disebut sebagai virus Corona (Covid-19) telah menjadi pandemi dan menyebar luas hingga ke Indonesia dalam kurun waktu satu tahun terakhir ini. Pada kondisi ini kurang lebih telah mengubah perilaku manusia termasuk aktivitas pembayaran dimana pemakaian struktur transaksi tunai menjadi struktur transaksi non tunai. Umumnya dikalangan publik menggunakan transaksi secara non tunai merupakan hal yang lumrah, namun di waktu pandemi saat sekarang ini, penggunaan sistem transaksi konvensional tidak disarankan mengingat melalui uang tunai virus dapat menyebar secara cepat. Pemakaian sistem pembayaran non tunai baik itu kartu maupun uang elektronik sangat dianjurkan sebagai alat untuk bertransaksi dimana nantinya tidak perlu lagi menghitung uang dan resiko akan penyebaran virus bisa dikurangi nantinya. Berdasarkan data Bank Indonesia selama kurun 2020, pembayaran digital menggunakan uang non tunai berubah positif signifikan sebesar 41,2 % dibandingkan tahun 2019, kejadian ini memicu Bank Indonesia untuk mengunifikasikan struktur keuangan digital dengan perekonomian guna mencapai masyarakat yang *cashless* di tahun 2024 (Primadineska, 2020). Derasnya perkembangan ekonomi nasional saat ini, khususnya dijangung perkotaan membuat pemakaian transaksi digital meningkat. Hal ini wajar dikarenakan arus sirkulasi aktivitas transaksi di perkotaan jauh lebih besar dibanding pedesaan.

Dibandingkan dengan beberapa negara, penggunaan pembayaran secara non tunai Indonesia terbilang cukup baru. Penerapan transaksi non tunai di Indonesia belum sepopuler negara lainya dimana transaksi paling banyak menggunakan uang tunai. berikut data perbandingan transaksi sejumlah negara :

Tabel 1.1 1

Perbandingan Transaksi Sejumlah Negara

Jenis Transaksi	Indonesia	Filipina	Thailand	Malaysia	Vietnam	Singapura
Transaksi non Tunai	4%	4%	3%	5%	11,5%	57%
Transaksi Tunai	96%	96%	97%	95%	88,5%	43%

Sumber: Bank Indoneisa via Databoks 2019

Menurut lampiran tabel 1.1.1, Indonesia termasuk kelompok yang transaksi non tunai nya kurang dari 10% (dimana transaksi tunai diangka 95%) dibandingkan negara ASEAN lainnya, namun dari penggunaan transaksi non tunai yang hanya sekitar 4% Indonesia telah mengalami perkembangan penggunaan transaksi non tunai yang cukup besar terutama pada transaksi uang elektronik. Data Bank Indonesia menunjukkan, volume transaksi uang elektronik pada akhir 2018 melonjak 209,8% menjadi 2,3 miliar transaksi dibandingkan 2017 sebesar 943,3 juta transaksi. Pada tahun 2019 volume transaksi uang elektronik telah mencapai 5,2 miliar transaksi atau melebihi angka pada akhir 2018. (Statistik Sistem Keuangan BI, 2021).

Data dari Statistik Sistem Keuangan yang menunjukkan perkembangan transaksi non tunai berupa uang elektronik (*e-money*) dan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) selama beberapa tahun terakhir, tabel 1.1.2 ini diambil dari data statistik keuangan dari bank Indonesia :

Tabel 1.1 2

Transaksi non tunai di Indonesia

Komponen	Satuan	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
APMK (Volume Transaksi)	Juta Transaksi	6.021	6.746	7.376	6.933
Uang Elektronik (Volume Transaksi)	Juta Transaksi	943	2.923	5.227	4.626
APMK + Uang Elektronik (Volume Transaksi)	Juta Transaksi	6.964	9.668	12.603	11.559

Sumber: Statistik Sistem Keuangan Indonesia dari BI (data diolah)

Pada tabel 1.1.2 jumlah penggunaan transaksi non tunai mulai berkembang dari tahun 2017 hingga tahun 2020 dengan peningkatan lebih dari 700 juta transaksi pada komponen APMK atau sekitar 9% sampai dengan 12% pertahunnya dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 6%, peningkatan signifikan terjadi pada komponen uang elektronik dimana peningkatan transaksi mencapai 2,3 Miliar pada tahun 2018 atau lebih dari 100% namun pada tahun 2020 juga mengalami penurunan sebesar 11% dibandingkan dengan tahun 2019, jika digabungkan kedua komponen (APMK+Uang Elektronik) sepanjang tahun 2017-2019 telah mengalami peningkatan sebesar 2,7 sampai dengan 2,9 miliar pertahunnya atau sebesar 30%-39%, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 1,04 miliar atau 8% dimana pada tahun ini mulai terjadinya pandemi. Ini menyiratkan bahwa publik Indonesia sudah mulai beralih memanfaatkan metode transaksi non tunai dan apakah ada pengaruh dari pandemi ini terhadap volume transaksi di Indonesia.

Menurut laporan perekonomian Provinsi Sumatra Barat, banyaknya transaksi non tunai yang dilakukan pada pertengahan tahun 2020 secara nominal mencapai RP 21,92 miliar meningkat 27,43% dibandingkan pada pertengahan tahun 2019, lalu peningkatan juga terjadi pada jumlah transaksi yang mencapai 13.818 transaksi pada triwulan II 2020 atau mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan tahun lalu sebesar 138%. *Server* uang elektronik di Sumatra Barat meningkat menjadi 3.460 rekening pada triwulan II 2020 sementara pada triwulan sebelumnya sebanyak 3363 rekening. Peningkatan terjadi seiring dengan adanya perluasan implementasi uang elektronik di Sumatra Barat serta peningkatan jumlah penerima program sembako dan program keluarga harapan (PKH) untuk tetap mendukung daya beli di tengah pandemi.

Selanjutnya, untuk transaksi tunai di Sumatra Barat arus kas keluar pada pertengahan 2020 mencapai 295 miliar, kondisi ini berlawanan dengan kondisi arus kas yang masuk cukup tinggi pada awal 2020 senilai 2,2 triliun, serta periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 391 miliar. Arus kas masuk pada triwulan II ini cukup rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya, mengingat adanya hari

raya Idul Fitri. Arus kas masuk pada pengelolaan uang rupiah di Sumatra Barat selama pertengahan 2020 mencapai 2,8 triliun lebih rendah dari awal 2020 sebesar 3,4 triliun, maupun dibandingkan dengan pertengahan 2019 yang mencapai 5,1 triliun. Sementara *outflow* pada triwulan yang sama mencapai 3,1 triliun lebih tinggi dibandingkan awal 2020 sebesar 1,2 triliun namun lebih rendah dibandingkan pertengahan 2019 sebesar 4,7 triliun. Hal ini mengindikasikan adanya penurunan arus keluar-masuk uang tunai di Sumatra Barat seiring melambatnya kegiatan perekonomian akibat pandemi Covid-19. Dari disini penulis ingin menjabarkan apa yang membuat masyarakat terutama di daerah Sumatra Barat begitu cepat beralih dari metode transaksi tunai ke metode *cashless payment*.

Untuk kota yang populasinya cukup banyak di Sumatra Barat membuat Kota Padang sebagai salah satu pusat perniagaan dengan lebih dari 10 pasar tradisional yang dimiliki. Kegiatan ekonomi yang berpusat di sektor penting seperti industri, perdagangan dan jasa membuat kota Padang dapat menjadi peluang besar dalam penerapan penggunaan uang non tunai di Sumatra Barat. Kemudian kota Padang juga merupakan pusat penyebaran wabah Covid-19 di wilayah Sumatra Barat. Kota Padang menjadi pusat penyebaran wabah Covid-19 disebabkan beberapa alasan diantaranya adalah pertama, banyaknya orang dari luar daerah seperti Jakarta dan Malaysia yang datang ke kota Padang. Kedua terjadinya transmisi lokal dari warga yang terinfeksi covid-19 ke warga kota Padang yang lainnya. Berikutnya diduga karena banyak warga Padang yang merantau ke luar daerah pulang kembali ke Padang di Bulan Ramadhan yaitu April 2020 dan kemungkinan meningkat saat lebaran Mei 2020.

Dengan kondisi saat ini ditengah adanya pandemi disarankan memakai uang elektronik sebagai media pembayaran, diharapkan nantinya dapat menghalangi penyebaran virus ini. Berkembangnya teknologi yang semakin pesat menuntut kita semua beradaptasi dan melakukan kegiatan lebih efisien karena didalam rumahpun kita dapat beraktivitas dengan mudah. Metode transfer sistem pembayaran non tunai biasanya dilakukan antar bank menggunakan sambungan internet. Bukan hanya internet pembayaran ini dapat dilakukan dengan

memanfaatkan fasilitas yang sudah ada di bank itu sendiri yakni APMK dan ATM. Pramono menyatakan seiring berjalannya waktu aktivitas pembayaran di dalam perekonomian akan mengalami transisi, derasnya perkembangan teknologi menggeser aktivitas transaksi konvensional sebagai aktivitas transaksi yang efektif. Dengan kemudahan ini nantinya orang-orang akan semakin banyak menggunakan pembayaran non tunai apapun jenis pembayarannya (Santika, 2020).

Adanya pandemi Covid-19 mengharuskan kita untuk melakukan aktivitas dari dalam rumah mulai dari pendidikan hingga kegiatan formal lainnya dengan harapan mengurangi taraf risiko penyebaran yang lebih besar. Mulai dari tempat perbelanjaan hingga aplikasi belanja daring penjualannya dengan menggunakan kartu debit maupun uang elektronik sebagai akibatnya mempengaruhi barang yang dibeli melalui metode pembayaran yang dilakukan.

Keluarnya software pembayaran digital memungkinkan rakyat beralih dan nyaman memakai uang elektronik dibandingkan memakai uang tunai (pada transaksi bernilai mungil). Preferensi kenyamanan dan kemudahan penggunaan sistem digital tadi, dan faktor pendorong rakyat kearah gaya hidup yang lebih konsumtif dan taraf kepercayaan pengguna yang positif terhadap pembayaran digital menandakan tingkat penggunaan aplikasi layanan pembayaran digital yang mengalami kenaikan. Mc Kitterick menyebutkan atribut penting yang mendasari pembayaran digital adalah aktor yang terlibat, karakterisasi pembayaran digital, skenario dan operasi yang terlibat pada pembayaran digital. Dimana hal tersebut menjadi faktor pendorong preferensi masyarakat didalam memakai sistem pembayaran digital (Santika, 2020).

1.2 Rumusan Masalah.

Perkembangan inovasi di bidang teknologi keuangan yang semakin cepat membuat preferensi seseorang dalam menggunakan suatu produk semakin bertambah, termasuk pada sistem pembayaran. Terlebih pada situasi saat pandemi yang memungkinkan seseorang beralih atau condong di dalam menggunakan suatu sistem pembayaran. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas timbullah pertanyaan : dengan adanya pandemi ini tentu mengubah kondisi pasar dari sebelumnya menggunakan transaksi secara langsung (tunai) menjadi non tunai dengan adanya aplikasi belanja *online*, seberapa banyak masyarakat nantinya beralih? Apakah nantinya penggunaan metode transaksi secara non tunai dapat dijadikan sebagai kebiasaan baru apabila pandemi berakhir? Bagaimana pandangan masyarakat mengenai peralihan sistem pembayaran yang terjadi sangat cepat akibat pandemi ini?

1.3 Tujuan Penelitian.

Mengingat banyak yang membahas terkait unsur-unsur penggunaan transaksi non tunai pada penelitian terlampau seperti sensasi keamanan, dan kerangka penerimaan model teknologi (Crowe et al., 2011 ;Kim et al, 2010; Laudon, 2018) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap penggunaan sistem pembayaran non tunai atau *e-money* dan bagaimana preferensi masyarakat nantinya terhadap perubahan sistem transaksi akibat dari adanya pandemi Covid-19.

1.4 Manfaat Penelitian.

Tujuan penelitian yang tercapai diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut, yang pertama penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau referensi bagi para pembuat penelitian lain yang meneliti atau mengembangkan penelitian terkait dengan sistem pembayaran di Indonesia dimana, telah mengalami perkembangan yang cukup baik terlebih pada bidang teknologi dan bagaimana kaitanya dengan adanya pandemi Covid-19 saat sekarang ini. Kemudian, yang kedua dilakukanya penelitian ini dapat dijadikan keputusan didalam pengambilan

kebijakan yang ada hubungannya dengan dampak pandemi terhadap perekonomian Indonesia khususnya terhadap sistem pembayaran.

1.5 Ruang Lingkup.

Adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, serta untuk mempermudah penelitian ini agar tersusun dengan baik, dengan itu peneliti membatasi permasalahan yang dikaji. Besarnya jangkauan lingkungan untuk melakukan penelitian ini akan dibahas dalam beberapa variabel berupa pemakaian uang non tunai sebelum dan selama pandemi, media elektronik yang digunakan, instrumen pembayaran yang digunakan, aktivitas transaksi, alasan penggunaan serta bagaimana pandangan masyarakat menggunakan sistem pembayaran non tunai. Kemudian untuk variabel lain diluar dari variabel yang disebutkan tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

